BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3123-2426 (E)

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN MAHASISWA

Melistina Harefa[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: melistinaharefa@gmail.com

Abstract

This study describes the relationship between social media use and Indonesian language use among university students through a literature review. It applies a descriptive qualitative approach and examines books and relevant scholarly articles concerning social media, sociolinguistics, language variation, and students' language practices. The literature was read, recorded, grouped by theme, compared, and interpreted descriptively. The review indicates that social media provides a fast and broad space for interaction and encourages the circulation of informal varieties, slang, abbreviations, popular expressions, and the mixing or switching of languages. These forms can support creativity, intimacy, and social identity in informal communication. However, problems may arise when users do not adjust their language to formal academic contexts, particularly in spelling, word choice, punctuation, and sentence structure. The reviewed evidence does not justify concluding that slang use automatically reduces formal Indonesian proficiency. Instead, the key issue is students' awareness and ability to select language varieties according to the purpose, audience, and situation. Social media can therefore function as both a challenge and a learning resource for Indonesian language literacy.

Keywords: social media, Indonesian language, university students, sociolinguistics, language variation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan penggunaan media sosial dengan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa melalui kajian pustaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah buku dan artikel ilmiah yang relevan mengenai media sosial, sosiolinguistik, variasi bahasa, dan praktik berbahasa mahasiswa. Literatur dibaca, dicatat, dikelompokkan berdasarkan tema, dibandingkan, lalu ditafsirkan secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial menyediakan ruang interaksi yang cepat dan luas serta mendorong penyebaran ragam informal, bahasa gaul, singkatan, istilah populer, dan pencampuran atau peralihan bahasa. Bentuk-bentuk tersebut dapat mendukung kreativitas, keakraban, dan identitas sosial dalam komunikasi informal. Namun, persoalan dapat muncul ketika pengguna tidak menyesuaikan bahasa dengan konteks akademik formal, terutama dalam ejaan, pilihan kata, tanda baca, dan struktur kalimat. Bukti pustaka yang ditelaah tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul secara otomatis menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia formal. Persoalan utamanya adalah kesadaran dan kemampuan mahasiswa memilih ragam bahasa sesuai tujuan, pembaca, dan situasi. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi tantangan sekaligus sumber pembelajaran literasi bahasa Indonesia.

Kata Kunci: media sosial, bahasa Indonesia, mahasiswa, sosiolinguistik, variasi bahasa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mengubah cara masyarakat berkomunikasi. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook, dan X memungkinkan pengguna menyampaikan gagasan serta informasi dengan cepat tanpa dibatasi jarak. Bagi mahasiswa, media sosial telah menjadi bagian dari komunikasi pertemanan, kegiatan perkuliahan, pencarian informasi, dan penyampaian pendapat. Dalam ruang digital tersebut, bahasa bukan hanya alat menyampaikan pesan, tetapi juga sarana membangun hubungan dan menunjukkan identitas sosial.

Dalam komunikasi digital, mahasiswa kerap menggunakan singkatan, akronim, bahasa gaul, istilah populer, serta campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Ungkapan seperti "gak", "kalo", "btw", "otw", dan "spill" dapat terasa praktis dan akrab bagi kelompok tertentu. Penggunaan bentuk nonbaku tidak selalu menjadi masalah karena bahasa informal memiliki fungsi dalam percakapan santai. Persoalan muncul apabila pengguna tidak mampu membedakan ragam yang sesuai untuk komunikasi sehari-hari dengan ragam yang diperlukan dalam makalah, laporan, surat resmi, atau artikel ilmiah.

Arsanti dan Setiana (2020) membahas penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dari perspektif sosiolinguistik, sedangkan Lubis dkk. (2025) mengkaji hubungan media sosial dengan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Priscilia dkk. (2025) secara khusus membahas penggunaan bahasa gaul di media sosial dan bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini telah mendapat perhatian, tetapi pembahasan tetap perlu menghubungkan bentuk bahasa digital dengan kesadaran memilih ragam bahasa berdasarkan konteks.

Celah yang menjadi perhatian artikel ini bukan anggapan bahwa penelitian sebelumnya belum membahas media sosial dan bahasa Indonesia. Fokusnya adalah pemahaman yang seimbang terhadap peluang kreativitas berbahasa dan risiko ketidaktepatan ketika bahasa informal digunakan dalam situasi formal. Penggunaan bahasa gaul tidak dengan sendirinya membuktikan penurunan kemampuan bahasa baku; klaim sebab-akibat memerlukan bukti yang sesuai.

Kebaruan pembahasan terletak pada penekanan terhadap kesadaran mahasiswa untuk menyesuaikan bahasa ketika berpindah dari interaksi informal ke konteks akademik. Kajian ini penting bagi pendidikan bahasa karena mahasiswa dituntut mampu menyampaikan gagasan secara jelas, logis, dan sesuai kaidah, sekaligus tetap dapat berpartisipasi secara kreatif di ruang digital. Berdasarkan latar tersebut, artikel ini membahas bentuk penggunaan bahasa yang berkembang di media sosial, kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia formal, serta upaya menumbuhkan kesadaran berbahasa di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan diarahkan untuk memahami hubungan penggunaan media sosial dengan penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan teori kebahasaan dan penelitian terdahulu, bukan untuk mengukur pengaruh secara statistik.

Sumber data berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan media sosial, sosiolinguistik, variasi bahasa, bahasa gaul, serta penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Sumber utama yang menjadi dasar kajian ialah Mengenal Media Sosial agar Tak Menyesal karya Yanuarita dan Wiranto (2018) serta Sosiolinguistik karya Hudson (1995), terjemahan Rochayah dan Misbach Djamil. Artikel ilmiah terkait digunakan sebagai bahan pembanding dan pengayaan pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan informasi. Lembar pencatatan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa digital, faktor sosial yang berkaitan dengan pemilihan ragam, kemungkinan kaitannya dengan komunikasi akademik, dan upaya peningkatan kesadaran berbahasa. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan informasi antarsumber, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, dan menafsirkan keterkaitannya. Karena berbasis pustaka, hasil kajian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat melalui data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Media Sosial sebagai Ruang Perkembangan Variasi Bahasa

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi penyebaran dan pengulangan berbagai bentuk bahasa. Pengguna menulis pesan, memberikan komentar, dan menanggapi unggahan dengan pilihan kata yang mengikuti kebutuhan komunikasi dan kebiasaan kelompoknya. Kecepatan interaksi mendorong pemakaian bentuk ringkas, sedangkan tren digital dapat membuat ungkapan tertentu dikenal lebih luas.

Arsanti dan Setiana (2020) serta Lubis dkk. (2025) menyoroti keberagaman bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi media sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital ikut menyediakan ruang bagi penggunaan ragam bahasa yang beragam. Namun, perkembangan variasi tidak serta-merta berarti kemunduran bahasa Indonesia. Penilaiannya perlu mempertimbangkan apakah bentuk bahasa tersebut sesuai dengan situasi dan tetap menyampaikan makna secara jelas.

4.2. Bentuk Penggunaan Bahasa di Kalangan Mahasiswa

Pertama, bahasa gaul digunakan untuk membangun suasana santai, keakraban, dan identitas kelompok. Dalam percakapan dengan teman, ungkapan "Aku nggak paham materi yang dijelaskan tadi" dapat dipahami dengan baik. Untuk tulisan akademik, kalimat tersebut dapat disesuaikan menjadi "Saya belum memahami materi yang dijelaskan pada pertemuan sebelumnya." Perbedaan ini menunjukkan bahwa ketepatan bahasa berkaitan dengan tujuan dan penerima pesan, bukan sekadar benar atau salahnya suatu ragam.

Kedua, singkatan dan akronim digunakan untuk mempersingkat pesan. Bentuk seperti ini dapat membantu komunikasi berlangsung cepat, tetapi pengguna perlu memeriksa apakah singkatan tersebut dapat dipahami dan sesuai dengan ketentuan penulisan. Dalam makalah atau artikel ilmiah, bentuk kata baku lebih diutamakan kecuali singkatan telah diperkenalkan dan penggunaannya memang diperlukan.

Ketiga, pencampuran dan peralihan bahasa dapat muncul ketika mahasiswa menyisipkan unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam komunikasi berbahasa Indonesia. Praktik tersebut dapat dipengaruhi lingkungan pergaulan, kebiasaan bilingual, dan istilah yang populer. Dalam percakapan informal, hal itu dapat menjadi bagian dari kebiasaan sosial. Dalam tulisan akademik, istilah asing perlu dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan, dijelaskan apabila belum umum, atau diganti dengan padanan bahasa Indonesia jika sesuai.

Keempat, istilah populer menyebar melalui unggahan, komentar, dan video. Istilah tersebut dapat menandai kebersamaan suatu kelompok, tetapi maknanya belum tentu dipahami oleh pembaca di luar kelompok tersebut. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mempertimbangkan keterpahaman pembaca dan konteks ketika memilih istilah.

4.3. Kaitan dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Formal

Kebiasaan berbahasa terbentuk melalui penggunaan bahasa secara berulang. Mahasiswa yang sering berinteraksi melalui pesan singkat dapat terbiasa menulis ringkas, memakai singkatan, atau menggunakan ejaan tidak baku. Kebiasaan ini berpotensi terbawa ke tulisan formal apabila tidak disertai penyuntingan. Meski demikian, penggunaan bahasa informal tidak otomatis menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mampu menggunakan bahasa formal. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan pengetahuan kebahasaan, pengalaman menulis, pembelajaran, dan kesadaran terhadap tuntutan situasi.

Priscilia dkk. (2025), dalam penelitian terhadap 241 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi, menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menggunakan bahasa Indonesia formal pada responden yang diteliti. Temuan tersebut perlu dipahami sesuai ruang lingkup penelitiannya dan tidak dapat digeneralisasi tanpa batas. Namun, hasil itu mengingatkan bahwa hubungan antara bahasa gaul dan kemampuan formal tidak dapat disimpulkan secara sederhana.

Dari perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa berhubungan dengan penutur, lawan tutur, tujuan, dan situasi komunikasi (Hudson, 1995). Mahasiswa dapat menggunakan bahasa santai ketika berbincang dengan teman, tetapi perlu memilih kata yang sopan, jelas, dan sesuai ketika menghubungi dosen atau menulis karya ilmiah. Kemampuan menyesuaikan ragam merupakan bagian dari kecakapan berkomunikasi.

4.4. Peluang, Tantangan, dan Upaya Penguatan Literasi Bahasa

Media sosial memberi peluang bagi kreativitas berbahasa melalui penciptaan ungkapan, permainan kata, dan penyebaran kosakata. Platform digital juga dapat menjadi sarana berbagi informasi, diskusi, dan pembelajaran bahasa. Konten mengenai ejaan, kosakata baku, serta penyuntingan tulisan dapat memperluas akses mahasiswa terhadap pengetahuan kebahasaan. Dengan demikian, media sosial tidak harus diposisikan sebagai ancaman, melainkan dapat dimanfaatkan untuk mendukung literasi bahasa.

Tantangan muncul ketika kecepatan komunikasi lebih diutamakan daripada ketepatan dalam semua situasi. Pengabaian ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat dapat mengurangi kejelasan tulisan akademik. Pesan singkat kepada teman memiliki tujuan berbeda dari makalah yang ditujukan kepada pembaca akademik. Karena itu, mahasiswa perlu membiasakan diri membaca sumber ilmiah, mempelajari kaidah bahasa Indonesia, memeriksa tulisan sebelum dikumpulkan, dan menyunting kalimat agar gagasan tersusun logis.

Upaya menumbuhkan kesadaran berbahasa dapat dilakukan dengan membedakan konteks informal dan formal, meningkatkan kegiatan membaca dan menulis, memeriksa ejaan serta tanda baca, dan memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar. Perguruan tinggi dan dosen dapat mendampingi mahasiswa melalui latihan yang menghubungkan praktik komunikasi digital dengan penulisan akademik. Pembinaan sebaiknya dilakukan melalui pembiasaan dan pendampingan, bukan dengan menyalahkan seluruh bentuk bahasa informal.

Secara keseluruhan, media sosial menyediakan peluang sekaligus tantangan bagi penggunaan bahasa Indonesia. Dampaknya tidak dapat dinilai hanya dari keberadaan bahasa gaul atau singkatan, tetapi perlu dilihat dari kemampuan mahasiswa memilih ragam bahasa yang sesuai. Penguasaan ragam informal dan formal secara proporsional memungkinkan mahasiswa tetap kreatif dalam komunikasi digital tanpa mengabaikan ketepatan bahasa dalam kegiatan akademik.

4.5. Implikasi Sosial dari Pilihan Bahasa

Pilihan bahasa di media sosial tidak hanya ditentukan oleh keinginan menyampaikan informasi, tetapi juga oleh hubungan sosial antarpengguna. Mahasiswa dapat memilih istilah tertentu karena istilah itu digunakan oleh teman sebaya, sedang menjadi tren, atau dianggap mampu menunjukkan kedekatan dengan kelompok. Bahasa dengan demikian dapat berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Penggunaan istilah populer sering menjadi cara untuk menunjukkan bahwa seseorang memahami kebiasaan dan rujukan yang sama dengan komunitas digitalnya.

Keadaan tersebut perlu dipahami secara proporsional. Bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu tidak selalu dapat dipindahkan begitu saja ke semua situasi komunikasi. Ungkapan yang dianggap lucu atau akrab dalam percakapan teman dapat terdengar kurang sopan atau kurang jelas apabila digunakan dalam komunikasi

resmi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mempertimbangkan bukan hanya makna kata, tetapi juga siapa penerima pesan dan hubungan sosial yang terbangun di antara penutur dan pembaca.

4.6. Perbedaan Ragam Informal dan Ragam Akademik

Ragam informal umumnya digunakan untuk membangun percakapan yang spontan dan akrab. Bentuk kalimat dapat lebih pendek, penggunaan singkatan lebih sering, dan unsur-unsur tertentu dapat dihilangkan karena lawan bicara memahami konteksnya. Sebaliknya, ragam akademik mengutamakan ketepatan istilah, struktur gagasan yang runtut, ejaan yang sesuai, serta kejelasan hubungan antarkalimat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa mempunyai fungsi masing-masing dan tidak seharusnya dinilai hanya berdasarkan satu ukuran.

Sebagai contoh, pesan "Besok jadi kumpul nggak? kabari ya" dapat digunakan dalam percakapan antarteman. Dalam komunikasi akademik, pesan yang sama dapat disampaikan menjadi "Apakah pertemuan kelompok tetap dilaksanakan besok? Mohon informasikan kepastiannya." Kedua bentuk itu memiliki tujuan yang hampir sama, tetapi pilihan katanya disesuaikan dengan hubungan sosial dan situasi komunikasi. Kemampuan mengubah bentuk tuturan berdasarkan konteks merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan melalui latihan.

Ketepatan ragam akademik juga mencakup keteraturan penalaran. Tulisan ilmiah bukan sekadar mengganti kata gaul dengan kata baku, melainkan menyusun informasi secara logis, memberi penjelasan yang cukup, dan memastikan bahwa pernyataan didukung sumber yang relevan. Karena itu, peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa perlu menggabungkan pemahaman kaidah dengan latihan membaca kritis, menulis, dan menyunting.

4.7. Membaca Temuan Pustaka secara Kritis

Kajian pustaka perlu membedakan antara deskripsi kebiasaan berbahasa dan bukti mengenai dampaknya terhadap kemampuan berbahasa. Jika sebuah penelitian menemukan penggunaan singkatan atau bahasa gaul, temuan tersebut menjelaskan bentuk yang muncul pada kelompok dan konteks tertentu. Temuan itu belum cukup untuk menyatakan bahwa semua pengguna mengalami penurunan kemampuan bahasa baku. Kesimpulan tentang kemampuan memerlukan ukuran yang jelas, misalnya penilaian terhadap tulisan formal atau tugas kebahasaan, serta penjelasan mengenai karakteristik responden.

Temuan Priscilia dkk. (2025) mengenai tidak adanya pengaruh signifikan bahasa gaul terhadap kemampuan bahasa Indonesia formal pada responden yang diteliti menjadi pengingat agar kesimpulan dibuat secara hati-hati. Hasil tersebut tidak berarti bahwa semua kebiasaan bahasa di media sosial selalu sesuai untuk tulisan akademik. Sebaliknya, hasil itu menguatkan perlunya melihat konteks dan bukti sebelum membuat generalisasi. Penggunaan media sosial, kemampuan menulis, pengalaman belajar, dan kesadaran berbahasa merupakan hal-hal yang perlu dibedakan dalam analisis.

Dengan cara membaca sumber secara kritis, artikel ini tidak menempatkan media sosial sebagai penyebab tunggal perubahan bahasa. Lingkungan keluarga, pergaulan, kebiasaan membaca, pembelajaran di kampus, dan latar belakang kebahasaan juga dapat berkaitan dengan pilihan bahasa mahasiswa. Oleh karena penelitian ini merupakan studi pustaka, pembahasan dibatasi pada kecenderungan yang dilaporkan sumber, bukan klaim mengenai seluruh mahasiswa.

4.8. Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat memanfaatkan pengalaman mahasiswa menggunakan media sosial sebagai bahan latihan. Dosen, misalnya, dapat meminta mahasiswa membandingkan pesan informal dengan versi yang sesuai untuk surat elektronik resmi atau paragraf akademik. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa mengenali perbedaan pilihan kata, kelengkapan kalimat, ejaan, dan tingkat kesantunan tanpa harus menganggap seluruh bentuk bahasa informal sebagai kesalahan.

Latihan penyuntingan juga dapat dilakukan dengan meminta mahasiswa memperbaiki teks pendek yang mengandung singkatan, tanda baca yang tidak konsisten, atau kalimat yang kurang jelas. Setelah memperbaiki teks, mahasiswa menjelaskan alasan perubahan berdasarkan tujuan dan pembaca yang dituju. Cara ini menempatkan kaidah bahasa sebagai keterampilan praktis, bukan sekadar daftar aturan yang harus dihafal.

Selain itu, mahasiswa dapat diarahkan untuk membuat konten edukatif singkat tentang kosakata baku, tanda baca, atau penggunaan istilah asing. Konten tersebut dapat disebarkan melalui media sosial sehingga platform yang biasa digunakan untuk komunikasi sehari-hari juga menjadi ruang berbagi pengetahuan. Kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi apabila penggunaannya disertai tujuan pembelajaran yang jelas.

Keberhasilan pembinaan tidak hanya diukur dari berkurangnya penggunaan bahasa gaul, tetapi dari meningkatnya kemampuan mahasiswa memilih ragam yang tepat. Mahasiswa yang mampu menggunakan bahasa informal secara wajar dan bahasa akademik secara cermat menunjukkan penguasaan konteks komunikasi. Dengan demikian, pendidikan bahasa perlu membangun fleksibilitas berbahasa sekaligus ketelitian dalam situasi yang menuntut bentuk baku.

4.9. Implikasi bagi Mahasiswa, Dosen, dan Institusi

Bagi mahasiswa, implikasi utama kajian ini adalah pentingnya mengembangkan kemampuan memilih ragam bahasa secara sadar. Mahasiswa tidak perlu menolak seluruh istilah populer atau menghindari komunikasi digital. Mereka perlu mengetahui perbedaan tujuan percakapan dan penulisan akademik, serta bersedia menyunting tulisan ketika berpindah ke konteks formal. Kebiasaan membaca, mencatat kosakata, menulis teratur,

dan memeriksa ulang naskah dapat membantu mempertahankan ketepatan bahasa tanpa menghilangkan kreativitas.

Bagi dosen, media sosial dapat dipandang sebagai konteks yang perlu dipahami ketika mengajarkan bahasa. Materi pembelajaran dapat menghubungkan pengalaman mahasiswa dengan keterampilan akademik, misalnya melalui analisis teks digital, perbandingan ragam, latihan parafrasa, dan penulisan ulang. Dosen juga perlu memberikan umpan balik yang spesifik: bukan hanya menyebut tulisan 'kurang baku', melainkan menunjukkan kata, struktur, atau bagian argumen yang perlu diperbaiki dan menjelaskan alasannya. Umpan balik seperti ini membantu mahasiswa membangun strategi revisi yang dapat digunakan secara mandiri.

Bagi institusi pendidikan tinggi, penguatan penggunaan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui budaya akademik yang mendukung kegiatan membaca dan menulis. Seminar penulisan, klinik artikel, kelompok diskusi, perpustakaan yang aktif, dan publikasi mahasiswa dapat menyediakan kesempatan latihan yang berkelanjutan. Kebijakan kebahasaan akan lebih efektif apabila dilengkapi dukungan pembelajaran, bukan hanya tuntutan formal. Mahasiswa perlu memperoleh akses terhadap pedoman penulisan, kamus, sumber tepercaya, dan pendampingan ketika menyusun karya ilmiah.

Implikasi tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing institusi. Artikel ini tidak mengevaluasi program pembinaan bahasa di Universitas Nias atau kampus tertentu. Rekomendasi yang disampaikan merupakan implikasi konseptual dari telaah pustaka dan perlu disesuaikan melalui evaluasi kebutuhan mahasiswa, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik program studi.

4.10. Ilustrasi Analitis: Satu Pesan dalam Berbagai Konteks

Untuk memperjelas pentingnya konteks, satu maksud komunikasi dapat disampaikan dengan beberapa bentuk bahasa. Misalnya, mahasiswa ingin menanyakan jadwal konsultasi. Dalam percakapan dengan teman dekat, ia mungkin menulis, 'Kak, dosen ada di kampus nggak hari ini?' Pesan tersebut ringkas dan dapat diterima dalam relasi informal. Ketika ditujukan kepada dosen, pesan dapat disusun menjadi, 'Selamat pagi, Ibu. Mohon izin bertanya, apakah Ibu memiliki waktu untuk konsultasi hari ini?' Kedua pesan memiliki tujuan serupa, tetapi berbeda dalam sapaan, kelengkapan konteks, pilihan kata, dan tingkat kesantunan.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa bahasa yang sesuai tidak dapat ditentukan hanya dari satu kata atau satu aturan. Kesesuaian muncul dari hubungan antara seluruh unsur komunikasi. Pesan kepada dosen membutuhkan sapaan, maksud yang jelas, dan bentuk permohonan yang tidak menuntut. Dalam tulisan akademik, tuntutannya lebih jauh lagi: informasi harus terorganisasi, istilah konsisten, dan klaim didukung alasan atau sumber. Dengan demikian, pembelajaran ragam bahasa perlu melatih mahasiswa membaca situasi secara menyeluruh.

Contoh lain dapat ditemukan pada penggunaan ungkapan populer. Dalam obrolan, mahasiswa mungkin menulis, 'Materinya relate banget.' Dalam tulisan ilmiah, gagasan yang sama dapat diungkapkan menjadi, 'Materi tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman mahasiswa.' Perubahan ini tidak sekadar mengganti kata 'relate', tetapi juga menjelaskan hubungan yang dimaksud secara lebih eksplisit. Apabila tulisan membahas konsep tertentu, penulis perlu menguraikan aspek keterkaitannya agar pembaca tidak hanya menerima penilaian umum.

Latihan membandingkan pesan dapat dilakukan tanpa menyebut atau mempermalukan pengguna tertentu. Dosen dapat menyediakan contoh buatan, meminta mahasiswa mengidentifikasi pembaca dan tujuan, lalu menyusun versi alternatif. Penilaian dapat berfokus pada kejelasan, ketepatan, kelengkapan, dan kesantunan. Dengan cara ini, pengalaman bahasa digital menjadi materi pembelajaran yang konkret dan relevan.

4.11. Prinsip Praktis Menilai Ketepatan Bahasa

Prinsip pertama ialah mengenali tujuan komunikasi. Sebelum menulis, mahasiswa perlu menentukan apakah pesan bertujuan mengajak, meminta informasi, menyampaikan laporan, mengemukakan pendapat, atau membangun hubungan sosial. Tujuan memengaruhi struktur dan pilihan bahasa. Pesan yang bertujuan meminta izin, misalnya, membutuhkan ungkapan yang jelas mengenai permohonan dan konteksnya, sedangkan unggahan hiburan dapat memberi ruang lebih luas bagi permainan kata.

Prinsip kedua ialah mengenali pembaca. Tulisan akademik ditujukan kepada pembaca yang mungkin tidak mengetahui pengalaman pribadi penulis. Karena itu, gagasan perlu disampaikan dengan konteks yang cukup dan istilah yang dapat dipahami. Mahasiswa sebaiknya tidak berasumsi bahwa semua pembaca mengenal singkatan, meme, atau istilah yang sedang tren. Jika istilah khusus memang penting, maknanya dapat dijelaskan pada saat pertama digunakan.

Prinsip ketiga ialah mempertimbangkan medium. Pesan singkat, komentar, caption, laporan, dan artikel ilmiah mempunyai batasan dan harapan yang berbeda. Media digital memang memungkinkan komunikasi yang ringkas, tetapi ringkas tidak sama dengan kabur. Bahkan dalam pesan singkat, informasi inti harus tetap tersedia. Dalam artikel ilmiah, penulis harus memberikan penjelasan yang lebih memadai karena pembaca memerlukan dasar untuk mengikuti alur argumen.

Prinsip keempat ialah memeriksa dampak pilihan kata. Kata yang dianggap lucu atau akrab oleh penulis dapat terasa merendahkan bagi pembaca. Penggunaan bahasa yang sensitif perlu mempertimbangkan relasi sosial dan kemungkinan salah tafsir. Prinsip ini tidak berarti menghilangkan humor atau ekspresi personal, tetapi mengembangkan tanggung jawab terhadap penerima pesan. Etika bahasa merupakan bagian dari keterampilan komunikasi, terutama ketika pesan dapat dibagikan ulang dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Prinsip kelima ialah melakukan revisi. Penulis sering kali mengetahui maksudnya sendiri sehingga tidak menyadari bagian yang membingungkan pembaca. Membaca ulang, meminta teman memberi umpan balik, atau menggunakan pedoman ejaan dapat membantu mengidentifikasi kekurangan. Dalam konteks akademik, revisi juga mencakup pengecekan kutipan dan daftar pustaka agar klaim dapat ditelusuri. Proses ini menjadikan kemampuan bahasa sebagai keterampilan yang terus dikembangkan, bukan sekadar pengetahuan aturan.

4.12. Menghubungkan Literasi Digital dengan Literasi Kebahasaan

Literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat atau menggunakan aplikasi. Mahasiswa juga perlu menilai kualitas informasi, memahami konteks pesan, mengenali sumber, dan mempertimbangkan dampak penyebaran konten. Literasi kebahasaan melengkapi kemampuan tersebut melalui perhatian terhadap makna, pilihan kata, struktur kalimat, dan norma komunikasi. Keduanya saling mendukung karena informasi digital disampaikan melalui bahasa, gambar, suara, dan berbagai bentuk simbol yang harus ditafsirkan secara kritis.

Ketika mahasiswa membagikan informasi, mereka bertanggung jawab terhadap kejelasan dan ketepatan isi. Unggahan yang menggunakan judul sensasional atau bahasa yang terlalu mutlak dapat mendorong pembaca memahami informasi secara keliru. Mahasiswa perlu membedakan fakta, pendapat, dugaan, dan interpretasi. Dalam tulisan ilmiah, pembedaan tersebut tampak melalui penggunaan sumber yang tepat, penyebutan batasan, dan pemilihan ungkapan yang tidak melebih-lebihkan temuan. Kebiasaan tersebut juga berguna dalam komunikasi media sosial sehari-hari.

Penggunaan media sosial untuk pembelajaran dapat melibatkan kegiatan pemeriksaan fakta dan penyuntingan bahasa. Mahasiswa dapat membandingkan sebuah unggahan dengan sumber yang lebih lengkap, memeriksa apakah judul sesuai dengan isi, dan menilai apakah kata-kata yang dipilih menimbulkan kesan yang tidak didukung bukti. Kegiatan tersebut mengembangkan kebiasaan membaca secara kritis sekaligus mengajarkan bahwa pilihan bahasa dapat memengaruhi cara pembaca menafsirkan pesan.

Literasi kebahasaan juga mencakup kesadaran terhadap ragam bahasa. Mahasiswa dapat belajar bahwa ragam formal bukan satu-satunya bentuk bahasa yang sah dalam semua situasi, tetapi diperlukan dalam konteks tertentu karena mendukung kejelasan dan akuntabilitas. Ragam informal dapat memenuhi kebutuhan kedekatan sosial dan ekspresi diri. Keterampilan pentingnya ialah mengetahui karakter setiap ragam dan memilihnya secara bertanggung jawab. Pemahaman ini memungkinkan mahasiswa mengikuti perubahan bahasa tanpa kehilangan kemampuan menulis secara akademik.

Pada akhirnya, media sosial dan literasi bahasa dapat saling memperkuat jika pengguna tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga pembaca dan penulis yang reflektif. Mahasiswa dapat memanfaatkan platform digital untuk membaca sumber, mendiskusikan istilah, berbagi ringkasan, dan menerima umpan balik. Perguruan tinggi dapat mendukung kegiatan tersebut melalui tugas yang autentik dan panduan yang jelas. Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia menjadi bagian dari praktik literasi digital yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.

4.13. Sikap Bahasa dan Tanggung Jawab Mahasiswa

Sikap bahasa berkaitan dengan cara penutur memandang suatu bahasa, ragam, atau bentuk tertentu. Sikap tersebut dapat memengaruhi pilihan bahasa karena penutur tidak hanya mempertimbangkan makna, tetapi juga citra sosial yang melekat pada suatu bentuk. Di media sosial, istilah yang dianggap modern, lucu, atau populer dapat dipilih karena memperoleh respons positif dari komunitas. Sebaliknya, bentuk baku kadang dianggap terlalu resmi untuk percakapan santai. Penilaian seperti ini perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial, bukan semata-mata persoalan pengetahuan tata bahasa.

Namun, penghargaan terhadap bahasa Indonesia baku tidak harus dibangun melalui penolakan terhadap semua variasi informal. Mahasiswa dapat memahami bahwa ragam bahasa memiliki fungsi berbeda dan bahwa penggunaan bentuk baku dalam karya akademik merupakan bentuk tanggung jawab terhadap pembaca. Tanggung jawab itu tampak ketika penulis berusaha menjelaskan gagasan tanpa membuat pembaca menebak-nebak, menggunakan istilah secara konsisten, serta menghormati konvensi penulisan ilmiah. Dengan demikian, sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat berjalan bersama sikap terbuka terhadap kreativitas dan perkembangan bahasa.

Peran lingkungan akademik penting dalam membentuk sikap tersebut. Ketika dosen memberi contoh penggunaan bahasa yang jelas dan memperlihatkan proses revisi, mahasiswa dapat melihat bahasa baku sebagai alat untuk memperkuat gagasan, bukan sebagai aturan yang terpisah dari kebutuhan komunikasi. Penghargaan terhadap tulisan yang tertata, diskusi yang santun, dan kegiatan membaca karya ilmiah dapat membantu membangun budaya berbahasa yang positif. Upaya ini lebih produktif daripada hanya menyampaikan larangan tanpa menunjukkan alternatif yang dapat digunakan.

Mahasiswa sebagai calon pendidik bahasa memiliki tanggung jawab tambahan untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang. Mereka perlu menguasai kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga memahami bahwa bahasa hidup dalam masyarakat dan terus mengalami perubahan. Calon pendidik yang memahami variasi bahasa dapat menjelaskan perbedaan konteks secara lebih tepat kepada peserta didik. Mereka juga dapat membantu siswa membangun keterampilan berpindah ragam bahasa, bukan menumbuhkan rasa takut melakukan kesalahan.

4.14. Sintesis Akhir: Menempatkan Bahasa dalam Konteks

Keseluruhan sumber yang ditelaah mengarah pada satu prinsip umum: bahasa harus dipahami bersama konteks sosial penggunaannya. Media sosial memudahkan penyebaran pesan dan membuat berbagai bentuk bahasa

terlihat secara luas. Dalam ruang tersebut, pengguna mengembangkan cara-cara baru untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan, serta menandai identitas kelompok. Bahasa gaul, singkatan, pencampuran bahasa, dan istilah populer dapat menjadi bagian dari proses itu. Bentuk-bentuk tersebut tidak dapat dinilai secara tepat apabila dilepaskan dari tujuan dan situasi penggunaannya.

Pada saat yang sama, bahasa Indonesia baku tetap dibutuhkan dalam pendidikan, administrasi, dan komunikasi ilmiah. Kebutuhan ini bukan berarti semua percakapan harus mengikuti gaya tulisan akademik. Sebaliknya, ragam formal diperlukan ketika ketepatan, keterlacakan, dan pemahaman lintas kelompok menjadi prioritas. Mahasiswa perlu memahami bahwa sebuah bentuk dapat efektif dalam percakapan tertentu tetapi kurang sesuai untuk tulisan akademik. Kemampuan mengenali perbedaan itu menjadi bagian dari kecakapan berbahasa yang matang.

Sumber yang tersedia juga menunjukkan perlunya kehati-hatian ketika menyebut ‘pengaruh’. Penggunaan bentuk bahasa tertentu di media sosial dapat berhubungan dengan kebiasaan komunikasi, tetapi hubungan tersebut tidak selalu berarti bahwa media sosial menjadi penyebab langsung penurunan kemampuan bahasa. Penelitian Priscilia dkk. (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan bahasa gaul terhadap kemampuan formal pada sampelnya memperlihatkan pentingnya membaca bukti sesuai metode dan konteks. Penelitian lain yang mendeskripsikan bentuk bahasa dan faktor sosial memberi informasi berbeda yang sama-sama berguna. Sintesis yang adil perlu mempertahankan perbedaan tersebut.

Oleh karena itu, respons pendidikan yang disarankan bukan pelarangan media sosial, melainkan pengembangan kemampuan menggunakan media secara kritis dan berbahasa secara kontekstual. Mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial untuk belajar, berdiskusi, dan menciptakan konten edukatif, sembari tetap membiasakan diri menulis secara sistematis. Dosen dan institusi dapat mendukung melalui latihan, contoh konkret, dan umpan balik yang membangun. Pendekatan tersebut menjaga keseimbangan antara kreativitas bahasa dan kebutuhan akan ketepatan.

Dengan menempatkan bahasa dalam konteks, perdebatan tentang media sosial dapat bergerak dari penilaian sederhana menuju pemahaman yang lebih bermanfaat. Pertanyaan utama bukan apakah semua bahasa gaul harus dihilangkan, melainkan apakah pengguna mampu memilih bahasa yang tepat bagi tujuan dan pembacanya. Ketika kemampuan ini tumbuh, media sosial dapat menjadi ruang partisipasi dan kreativitas tanpa mengurangi tanggung jawab mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara jelas dan sesuai kaidah pada lingkungan akademik.

4.15. Batasan Kajian

Artikel ini memiliki batasan karena seluruh analisis didasarkan pada sumber pustaka dan tidak melibatkan pengamatan langsung terhadap unggahan atau percakapan mahasiswa. Oleh sebab itu, contoh bentuk bahasa yang dibahas digunakan untuk menjelaskan kecenderungan yang terdapat dalam literatur, bukan untuk menyatakan bahwa semua mahasiswa menggunakan bentuk tersebut dengan frekuensi yang sama. Studi lapangan pada penelitian selanjutnya dapat memperjelas variasi bahasa yang benar-benar digunakan mahasiswa pada platform dan situasi yang berbeda.

Penelitian lanjutan dapat membandingkan tulisan informal mahasiswa di media sosial dengan tulisan akademik mereka, menggunakan kriteria analisis yang jelas seperti pilihan kata, ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan kepaduan paragraf. Wawancara juga dapat digunakan untuk mengetahui alasan mahasiswa memilih ragam tertentu, misalnya karena kecepatan, kebiasaan kelompok, tujuan ekspresi diri, atau tuntutan kesopanan. Dengan demikian, analisis tidak hanya menggambarkan bentuk bahasa, tetapi juga menjelaskan faktor yang memengaruhi pilihan tersebut.

Batasan ini penting agar istilah “pengaruh” digunakan secara hati-hati. Dalam artikel berbasis studi pustaka, hubungan yang dibahas merupakan sintesis atas gagasan dan temuan dari sumber yang ditelaah. Artikel ini tidak mengklaim mengukur besarnya pengaruh media sosial secara langsung. Pernyataan tersebut sekaligus membuka peluang penelitian empiris yang dapat menguji hubungan antara intensitas penggunaan media sosial, kesadaran ragam bahasa, dan kualitas tulisan formal mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka, media sosial berkaitan dengan perkembangan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa melalui penyebaran bahasa gaul, singkatan, istilah populer, pencampuran bahasa, dan peralihan kode. Bentuk-bentuk tersebut dapat mendukung keakraban, kreativitas, dan identitas sosial dalam komunikasi informal, tetapi dapat menjadi kurang tepat apabila digunakan tanpa penyesuaian dalam tulisan akademik.

Kajian ini tidak mendukung kesimpulan bahwa penggunaan bahasa gaul secara otomatis menurunkan kemampuan bahasa Indonesia formal. Persoalan utamanya ialah kemampuan mahasiswa menyesuaikan ragam bahasa dengan tujuan, situasi, dan penerima pesan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu meningkatkan literasi kebahasaan melalui kebiasaan membaca, menulis, menyunting, dan memeriksa kaidah bahasa. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran agar perkembangan teknologi dan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dapat berjalan beriringan.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). *Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial (Sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia).* Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.

ISSN 3123-2426 (E)

Bangun, M. A., dkk. (2024). *Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi*. Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 1(3), 1–9.

Fadilla, S. A., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). *Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 3(1), 1–9.

Fitriani, R., Lesmana, N., & Nopia, E. (2025). *Persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa gaul di lingkungan sehari-hari*. Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 9(1), 34–37.

Hakim, A. R., Yani, N. A., Nurlatifah, Y., & Kembara, M. (2023). *Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebagai identitas nasional terhadap persatuan.* Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa.

Hudson, R. A. (1995). Sosiolinguistik (R. Rochayah & M. Djamil, Penerj.). Jakarta: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*

Hutagalung, T., Gaol, E. L., Sallim, P., Aditya, F. S., Syah, J., & Hulu, A. (2024). *Analisis penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baku di kalangan mahasiswa.*

Inayah, J. A. N., Muhammad, A. F. A. R. A., Safitri, Z. A., & Arum, D. P. (2024). *Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja.* Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya.

Lubis, F., Fadillah, S., Azzahrawani, F., Marbun, R., Lestari, P. A., Naibaho, R. Y., & Ulwan, G. N. (2025). *Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa.*

Maha, D. A. B., Fhayya, E. F., Salsabilah, P., Dalimunthe, Y., & Lubis, F. (2024). *Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa baku di kalangan siswa-siswi di Sumatera Utara.*

Mulawarman, & Aldila, N. D. (2017*). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan.* Buletin Psikologi, 25(1), 36–44.

Naibaho, A. R., Sirait, J., Siboro, R., & Lubis, F. (2024). *Analisis dampak bahasa gaul pada mahasiswa Ilmu Ekonomi B Unimed terhadap bahasa Indonesia masa kini.*

Priscilia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025*). Pengaruh penggunaan bahasa gaul pada media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi.*

Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika.

Yanuarita, I., & Wiranto. (2018). Mengenal media sosial agar tak menyesal. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.